

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

Oleh : Komaruzzaman, LN., M.Pd

I. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah swt, kemudian ditempatkan di muka bumi ini mempunyai dua kafasitas; pertama, ‘abdullah dan kedua, khalifatullah. Kaitannya dengan khalifatullah (mandataris Allah) manusia sangat memerlukan pengajaran dan pendidikan, akhirnya menjadi ilmu pengetahuan.

Fenomena saat ini, banyak pihak sekolah yang hanya menitikberatkan kepada pengajaran saja, yaitu keberhasilan dalam nilai pada akhir tahun pelajaran nanti. Hal itu, memang tidak bisa disalahkan 100% kepada pihak sekolah. Karena,-diantaranya-dari pusat, yang mempunyai wewenang untuk menetapkan keberhasilan siswa telah menentukan bahwa berhasil (lulus) dan tidaknya siswa itu dilihat pada nilai akhir UN, dan itu tidak melihat kepada aspek yang lain (apektif dan psikomotorik).

Maka dari itu, bagaimana mungkin manusia akan siap menjalani kafasitasnya dimuka bumi ini kalau hanya mendapatkan pengajaran saja, tidak pendidikan. Atau dalam kata lain, hanya diberikan *transfer of knowledge* saja, tidak *transfer of value*.

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha menggabungkan kedua hal di atas, guna menjadi alat dan dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan di muka bumi ini dengan dua kafasitasnya sekaligus.

Pada kesempatan kali ini, penulis mencoba membahas salah satu pemikiran tokoh terkenal yang multiperan, santun dan piawai dalam berucap, HAMKA dalam dunia pendidikan.

II. Pembahasan

a. Sosok HAMKA

HAMKA adalah akronim dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang sangat terkenal di alam Nusantara. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah di Minangkabau, sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906,¹ dan ibunya adalah Shafiyah Tanjung. Beliau lahir dalam lingkungan keluarga yang taat beragama,² putera pertama dari empat bersaudara; Abdul Kudus, Asma, dan Abdul Mu'thi.³

Ia hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dari ayahnya.⁴ Dalam usia enam tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia tujuh tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai *khatam*. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek.⁵

Sejak muda, HAMKA dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar "Si Bujang Jauh". Pada usia enam belas tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern

¹ Stephen Sulaeman, *Kritikan Hajjah Irena Handono Terhadap Reprensi Prof. Dr. Syafii Maarif*, artikel diakses pada tanggal 12 Agustus 2007 dari <http://www.grelovejogja.wordpress.com>

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.261

³ Shobahussurur, dkk., *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, (Jakarta: YPI al Azhar, 2008), h. 15

⁴ Ramayulis dan Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, h.261

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hal. 9

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

kepada H.O.S.Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M.Soerjopranoto dan K.H. Fakhruddin. Saat itu, HAMKA mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.⁶

HAMKA adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti: filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah, seperti: Zaki Mubârak, Jurji Zaidân, Abbas al-‘Aqqad, Mustâfa al-Manfalûti dan Husain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman, seperti: Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.⁷ Oleh karena itu, pada usia tujuh belas tahun ia sudah menulis roman yang berjudul *Si Sabariyah*. Aktivitas tulis-menulis itu ditentang oleh keluarganya. Namun HAMKA jalan terus untuk mencari jati dirinya dan berusaha keluar dari bayangan nama besar ayahnya.⁸

HAMKA juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah, dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian Beliau terpilih menjadi ketua Majelis

⁶ Aam Amiruddin, *HAMKA: Berprinsip Tapi Lembut*, artikel diakses pada tanggal 12 Agustus 2007 dari <http://www.percikaniman.com>

⁷ Susi Noviza, *Biograafi Hamka*, artikel diakses pada tanggal 12 Agustus 2007 dari <http://www.mail-archive.com>

⁸ Amiruddin, *HAMKA: Berprinsip Tapi Lembut*.

Komaruzzaman

Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y.Sutan Mangkuto pada tahun 1946.⁹

Pada tahun 1927, HAMKA berangkat ke Mekah bersama rombongan haji ke tanah suci, yang juga bermaksud hendak ke Mesir untuk menyempurnakan studinya di al Azhar. Tapi beliau ditimpa sakit yang menggagalkan cita-citanya itu. Walaupun demikian, selama menetap di Mekah beliau berkesempatan berhubungan dengan Syeikh Hamîd al-Kurdi yang membukakan kesempatan pada beliau untuk membaca di ruang perpustakaan yang cukup luas. Di tempat itulah HAMKA konsentrasi dan intens membaca berbagai macam karya para ilmuwan dan para pengarang Mesir.

Kemudian HAMKA juga gemar membaca buku-buku di ruang perpustakaan Nabhan di Surabaya. Selama di ruangan perpustakaan itu, ia mendalami karya-karya Mustafa Luţfî al-Manfalûti dan Sâdiq Râfi'î, serta menghafal syair-syair Syauqî dan Hâfiz Ibrâhîm. Di ruang perpustakaan itu pula ia mempelajari sastra dan pergolakan-pergolakan politik yang dibacanya dalam majalah-majalah Arab.¹⁰

HAMKA, sekalipun terkenal dengan mubalig muda Muhammadiyah yang diperhitungkan cara penyampaianya, ia tidak langsung memilih menjadi seorang ulama, melainkan lebih suka bergelut dibidang jurnalistik. Bersama Abdullah Puar, pada tahun 1936 ia mendirikan majalah *Pedoman Masyarakat* di kota Medan. Di majalah inilah ia menulis tulisan bersambung yang di kemudian hari menjadi buku *Tasawuf Modern* yang terkenal itu.

⁹ Noviza, *Biograafi Hamka*

¹⁰ Panitia Peringatan 70 Tahun Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1979), h.36

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

Meski tulisan itu syarat dengan nilai-nilai keislaman, ia tetap saja dikenal sebagai pujangga daripada ulama.¹¹

Menjelang pengakuan kedaulatan, yakni setelah tercapainya Persetujuan Roem Royen pada tahun 1949, ia memutuskan untuk pindah dari Sumatera Barat ke Jakarta. Kali ini HAMKA merintis karir sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang waktu itu dipegang oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim. Melihat kemampuan intelektualnya, menteri agama waktu itu menugaskan kepada HAMKA untuk memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam, baik yang berada di Jawa maupun luar Jawa. Seperti; Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan.¹²

Pada tahun 1950, ia mendapat kesempatan untuk melawat ke berbagai negara daratan Arab. Kesempatan ini dipergunakannya untuk bertemu dengan tokoh dan pengarang Mesir yang sudah lama dikenalnya. Sepulang dari lawatan itu, HAMKA menulis beberapa roman, antara lain: *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil* dan *Di Tepi Sungai Dajlah*. Sebelumnya ia telah menulis roman, seperti: *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli* dan *Di Dalam Lembah Kehidupan*.¹³

Pada hasil Pemilu 1955, HAMKA kemudian masuk ke dalam badan Konstituante mewakili Partai Masyumi. Ia dicalonkan Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi di Jawa Tengah. Dalam badan ini

¹¹ Amiruddin, *HAMKA, Berprinsip Tapi Lembut*

¹² Hery Sucipto dan Nadjamuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah: Dari Ahmad Dahlan hingga A.Syafii Maarif* (Jakarta: Grafindo, 2005), h.144

¹³ Amiruddin, *HAMKA, Berprinsip Tapi Lembut*

Komaruzzaman

HAMKA bersuara nyaring menentang demokrasi terpimpin. Pada sebuah acara di Bandung, pada tahun 1958 ia secara terbuka menyampaikan pidato penolakan gagasan demokrasi terpimpin ala Soekarno.

Di tengah panas dan padatnya perdebatan, HAMKA pada tahun itu sempat mendapat undangan menjadi anggota delegasi Indonesia untuk mengikuti Simposium Islam di Lahore. Setelah itu, dia berkunjung lagi ke Mesir. Dalam kesempatan kali ini, dia mendapat kehormatan bidang intelektual sangat penting yakni gelar Doktor Honoris Causa (HS) dari Universitas al Azhar, Kairo. Di forum itu, ia menyampaikan pidato pengukuhannya sebagai guru besar luar biasa dengan topik bahasan mengenai *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Dalam kesempatan ini HAMKA menguraikan kebangkitan pembaharuan ajaran Islam yang terjadi di Indonesia, mulai dari munculnya gerakan Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persatuan Islam.¹⁴

Telah terjadi perihal yang sangat mengejutkan HAMKA, tepatnya pada hari senin tanggal 27 Januari 1964, bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1385 H. HAMKA dijemput di rumahnya, ditangkap dan ditahan atas instruksi Presiden Soekarno dengan tuduhan telah berkhianat, menjual negara Indonesia kepada Malaysia.

HAMKA yang dibesarkan dengan alam yang penuh kasih sayang, sapaan hormat yang jauh dari ucapan kasar, sedikit banyak mencampuri perjuangan menegakkan masyarakat Indonesia dari segi agama dan karang-mengarang, merasa kaget dan gemetar tubuhnya disertai dengan pandangan kelam mendengar ucapan "saudara pengkhianat, menjual Negara kepada Malaysia". Berbagai macam siksaan yang dialami HAMKA selama di dalam penjara,

¹⁴ Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, h.146

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

membuat hatinya teguh, yang didasari dengan iman yang kuat, dan terus bertawakal kepada Allah swt, sampai akhirnya beliau mampu menjalaninya dengan tenang dan penuh kesabaran.¹⁵

Dalam masa tahanannya, beliau memanfaatkan untuk menyelesaikan *Tafsir al-Azhar* yang terhenti total ketika ditangkap Ir. Soekarno. Sebelumnya, tafsir tersebut selalu dikaji pada kuliah shubuh di Masjid al-Azhar, yakni sejak tahun 1958 hingga tahun 1960. Sampai pada pemerintahan Suharto yang bernama Orde Baru, seluruh tahanan politik Orde Lama dibebaskan, dan mengizinkan HAMKA untuk menerbitkan majalahnya kembali, yaitu: *Panji Masyarakat*.¹⁶

Pada tahun 1974, HAMKA mendapatkan kembali gelar doktor luar biasa, seperti yang ia pernah alami enam belas tahun yang lalu dari Universitas al-Azhar, Kairo. Namun kali ini ia dapati dari University Kebangsaan, Malaysia. Gelar ini disampaikan langsung oleh Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak. Seraya memberikan gelar, dalam pidatonya sang perdana menteri itu berkata bahwa, "HAMKA bukan lagi hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga telah menjadi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara".¹⁷

Pada tahun 1975, HAMKA diberi kepercayaan untuk duduk sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Berbagai pihak pada waktu itu sempat sangsi, bila itu diterima maka ia tidak akan mampu menghadapi intervensi kebijakan pemerintah Orde Baru kepada umat Islam yang saat itu berlangsung dengan sangat massif.¹⁸ Penilaian negatif terhadap HAMKA pun

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 5-7

¹⁶ Panitia Peringatan, *Kenang-kenangan 70 Tahun*, h.38

¹⁷ Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, h.147

¹⁸ *Ibid.*, h.156-157

Komaruzzaman

tak dapat lagi terhindarkan, bahkan sempat pula terdengar tuduhan kepada beliau sebagai "oportunis".¹⁹

Namun semua ini salah, HAMKA menepis itu semua dengan cara menjadikan masjid al-Azhar sebagai pusat kegiatan MUI dari pada berkantor di masjid Istiqlal. Istilahnya yang terkenal waktu itu adalah kalau tidak hati-hati nasib ulama itu akan seperti "kue bika", yakni bila MUI terpengang dari atas (pemerintah) dan bawah (masyarakat) terlalu panas, maka situasinya akan menjadi sulit. Bahkan MUI bisa mengalami kemunduran serius.

Usaha HAMKA untuk membuat independen lembaga MUI menjadi terasa sangat kental ketika pada awal dekade delapan puluhan. Lembaga ini berani melawan arus dengan mengeluarkan fatwa haram mengenai persoalan perayaan Natal bersama. Adanya fatwa itu kontan saja membuat geger publik. Apalagi terasa waktu itu arus kebijakan pemerintah tengah mendengungkan isu toleransi.

Resiko dari itu semua, akhirnya HAMKA mendapat kecaman. MUI ditekan dengan gencarnya melalui berbagai pendapat di media massa yang menyatakan bahwa keputusannya itu akan mengancam persatuan negara. HAMKA yang pada waktu itu berada dalam posisi sulit, antara mencabut dan meneruskan fatwa itu, akhirnya kemudian memutuskan untuk meletakkan jabatannya. Ia mundur dari MUI pada tanggal 21 Mei 1981.²⁰

HAMKA telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam.²¹ Hal ini sesuai dengan perkataan beliau: "Buatlah jasa selama hidup, untuk sebutan sesudah mati. Sehingga walaupun daging dan tulang belulang kita

¹⁹ Panitia Peringatan, *Kenang-kenangan 70 Tahun*, h.254

²⁰ Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, h.156-157

²¹ *Hamka: Hilangnya Seorang Tokoh Ilmuan Islam*, artikel diakses pada tanggal 20 Agustus 2007 dari <http://kertasterbang.wordpress.com>

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

sudah hancur dimakan tanah dalam kubur, namun nama kita dibaca orang dimana-mana."²²

Itulah HAMKA seorang putra alam Melayu. Dr. Mukti Ali menyifatkan HAMKA sebagai "Sebuah pribadi tanpa cela. Kalau mendengar kalimat-kalimat buya, saya langsung menemukan sesuatu yang selama ini saya cari. Saya sangat sulit mencari orang seperti buya, sebab setiap kalimat yang diucapkan memikat lawan bicaranya. Rasa-rasanya harus minta tambah kalau buya mengakhiri pembicaraannya". Sementara itu, Prof. A.Hasyimi menyifatkan HAMKA sebagai "sebaris dan melebihi Hamzah Fansuri seorang pujangga sufi tersohor pada abad ke-16".²³

Banyak karya ilmiah Islam dan karya kreatif yang telah dihasilkan lewat pemikirannya.²⁴ Tercatat paling tidak sekitar 118 buah yang sudah dibukukan. Ini belum termasuk berbagai cerita pendek dan karangan panjang yang tersebar di berbagai penerbitan, media massa, dan forum-forum ilmiah, serta ceramah.²⁵

HAMKA bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya diseluruh Nusantara, termasuk Malaysia, Singapura,²⁶ danThailand, terutama di sebelah Selatan tempat mayoritas umat Islam di lima Negara bagian; Yala, Pattani, Narathiwat, Songkhla dan Satun.²⁷ Beliau adalah sosok multiperan, pemikir pendidikan yang patut diperhitungkan. Di antara buah pemikirannya tentang pendidikan adalah; bahwa pendidikan itu tidak hanya mengenal baik dan

²² Rumaizuddin Ghazali, *Hamka Namamu Tetap abadi*

²³ Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *Hamka Namamu Tetap abadi*, artikel diakses pada tanggal 19 Agustus 2007 dari <http://www.percikaniman.com>

²⁴ Sulaeman, *Kritikan Hajjah Irena Handono*

²⁵ Sucipto dan Ramly, "*Tajdid Muhammadiyah*", h.158

²⁶ *Hamka: Hilangnya Seorang Tokoh Ilmuan Islam*

²⁷ Mohd. Azmi Abdul Hamid, "Guru Umat Islam Nusantara", *Majalah Islam; SABILI*, 21 Februari 2008, h. 30

buruk, tapi juga selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.²⁸

b. Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia, melalui bekal syariat itu manusia beribadah kepada Allah. Selanjutnya, agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat [tugas-tugas keagamaan] dari Allah swt (khalifah dan ‘abdullah), maka syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam,²⁹ Allah swt berfirman dalam surat al-Ahzâb 33 /72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ

مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat [tugas-tugas keagamaan] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah pendidikan menurut Islam, yaitu yang bersifat normatif yang akan memberikan landasan filosofis. Dalam beberapa karya HAMKA, ia hanya menyebutkan dua istilah dari tiga

²⁸ Herry Muhammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta:Gema Insani, 2006), h.64

²⁹ Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Penerjemah Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 25-26

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

istilah yang digunakan untuk Pendidikan Islam (ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib). Kedua istilah itu adalah; *ta'lim* dan *tarbiyah*.³⁰ Berikut penjelasannya.

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam.³¹ Untuk istilah ini HAMKA merujuk pada Q.S. al-Baqarah 2/31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".

Menurutnya-tentang kata '*allama* pada ayat ini-, "pendidikan merupakan usaha pentransferan berbagaimacam pengetahuan yang Allah berikan kepada Adam (manusia)."³² Hal ini senada dengan arti *ta'lim* yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha yaitu; sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³³ Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada surat al-Baqarah 2/151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

³⁰ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, h. 105

³¹ Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 27

³² Hamka, *Tafsir al Azhar*, j. 1 h. 204

³³ Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 26

Komaruzzaman

"sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".

Menurut HAMKA, pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada pengikutnya adalah sebuah proses pentransferan seperangkat pengetahuan secara umum tentang komponen-komponen dan rahasia-rahasia kehidupan, sehingga mereka menjadi bijaksana dalam menyikapi hidup, dan terangkat derajatnya dihadapan Allah swt.³⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apa yang dilakukan Rasulullah saw bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyatu al-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran³⁵ dan kerusakan akhlak. Bersih dari kotoran kepercayaan dan musyrik,³⁶ sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.³⁷ Dengan demikian, manusia tersebut bisa diharapkan mendapatkan gelar *al-insânu al-kâmil* (manusia sempurna atau manusia universal) sebagaimana sering disebut oleh sarjana Muslim.³⁸

Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara

³⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar*, j. 2 h. 18

³⁵ Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 28

³⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar*, j. 2 h. 18

³⁷ Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 28

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Konsep al Attas tentang Ta'dib:Gagasan Pendidikan Yang Tepat dan Komprehensif dalam Islam", *ISLAMIA*, Juli-September 2005, h. 77

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.³⁹

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁴⁰ Menurut HAMKA, penggunaan kata *rabb* atau *tarbiyah* dari Q.S. al-Taubah:129, al-Ra'd:16, dan al-Falaq:1 dapat diartikan "pemelihara" dan "pelindung". Pemeliharaan tersebut mencakup pada pemeliharaan semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi, tanpa terkecuali sesama manusia. Penekanannya lebih memuat pesan nilai akhlak, baik secara vertikal maupun horizontal.⁴¹ Hal ini juga bisa dilihat pada penafsiran HAMKA tentang Q.S. al-Fâtiyah/1:2 : (*alhamdu li Allahi rabb al-âlamîn*), ia menegaskan bahwa Allah swt bukan hanya sekedar pencipta dan yang menjadikan, tetapi juga pemelihara, penjaga, pendidik dan pengasuh. Ia tidak menjadikan manusia lalu membiarkannya begitu saja, akan tetapi Ia pelihara dan jaga sejak masih dalam keadaan *nutfah*, sampai menjadi *'alaqah* dan *mudghah*, kemudian hadir ke dunia, sehingga menjadi makhluk yang berakal dan akhirnya meninggal.

Untuk semua pemeliharaan, penjagaan dan pendidikan itulah kita diajarkan mengucapkan pujian kepada-Nya: ”*Rabbu al-Âlamîn*”,⁴² menyakini bahwa seluruh alam raya ini adalah kepunyaan-Nya, dan menyadari keberadaan kita di dunia ini mempunyai dua kapasitas, sebagai makhluk individual dan sosial.

³⁹ Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 28

⁴⁰ Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 25-26

⁴¹ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, h. 108-109

⁴² Hamka, *Tafsir al Azhar*, j. 1 h. 94-95

Komaruzzaman

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa dalam meposisiikan pendidikan sebagai proses, HAMKA cenderung menggunakan kata *ta'lim*. Sementara dalam melihat pendidikan sebagai transmisi nilai dan misi tertentu, ia kelihatannya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah*. Pendekatan yang dilakukan, kelihatannya sebagai upaya mengintegalkan makna kedua kata tersebut dalam sebuah kerangka berpikir yang harmonis. Pendekatan yang dilakukannya merupakan bentuk kehati-hatiannya dalam menafsirkan ajaran Islam, sekaligus upaya yang cukup bijaksana. Ia terkesan tidak ingin terjebak dalam perdebatan makna kata, akan tetapi lebih menekankan pada esensi yang dikandung oleh kata tersebut.⁴³

Begitu juga dengan kata pendidikan dan pengajaran. Secara terminologi, HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan guru (pendidik) untuk membentuk sikap dan karakteristik peserta didik yang baik (*al-akhlâk al-karîmah*), sehingga ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya.⁴⁴ Sedangkan pengajaran adalah "segala usaha yang dilakukan guru (pendidik) untuk mengisi intelektualitas peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan (menjadikan peserta didik pintar dalam segala bidang ilmu pengetahuan)".⁴⁵

Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui

⁴³ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, h. 109-110

⁴⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 258

⁴⁵ *Ibid*, h. 257

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila dibarengi dengan proses pendidikan.⁴⁶

Definisi di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomi kedua istilah tersebut secara parsial. Ia mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah konstruksi yang integral. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material belaka. Pendekatan yang demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada kepuasan batin (rohani). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan, dan sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.⁴⁷

c. *Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Manusia*

1. Memudahkan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di dunia.

Salah satu di antara tujuan Allah swt menjadikan manusia dan menempatkannya di dunia ini adalah sebagai khalifah Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah/2 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

⁴⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: mengenal tokoh pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 266

⁴⁷ Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, h. 111

Komaruzzaman

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....."

Sebagai *al Kholifatu fil ardh* (pemimpin atau pengganti di muka bumi), manusia di haruskan membangun dan mengelola tempat hidupnya yaitu dunia sesuai dengan kehendak Penciptanya. Membangun dan mengelola dalam rangka memakmurkan dunia sebagai tempat hidupnya tidaklah semudah membalikan telapak tangan, terlebih lagi keberadaan manusia itu bersifat heterogen. Ada berbagai macam suku, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya yang harus difahami. Dalam hal keberagaman atau heterogen umat manusia, Allah swt berfirman dalam surat al Hujraat/ 13:

يَتَّيْنُهُمُ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu

Berdasarkan ayat ini dan kapasitas manusia sebagai khalifah, maka menjadi pentinglah pendidikan bagi manusia, terlebih lagi

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan) pendidikan Islam. Karena jika tidak dengan pendidikan, maka keberadaan manusia menjadi tiada arti dalam kehidupan di dunia ini.

Rasulullah saw bersabda :

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما

فعليه بالعلم (رواه احمد)

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka harus mempunyai ilmu, barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka harus mempunyai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan keduanya maka harus mempunyai ilmu.

Keinginan dalam hadis tersebut tentulah bukan hanya keinginan yang kosong nilai dan disharmonis dalam berinteraksi, melainkan sebaliknya. Maka dari ilmu sangat diperlukan, dan ilmu aka nada setelah pengajaran dan pendidikan.

2. Meninggikan prestise manusia

Islam merupakan agama ilmu dan memotivasi umatnya untuk senantiasa mencari pengetahuan semaksimal mungkin. ...Oleh karena itu menurut HAMKA, tujuan agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan tidak hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu. Dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlakunya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Kedua tujuan itu hendaknya berjalan beriringan secara harmonis dan integral. Hanya dengan bentuk pendidikan

yang demikian manusia akan memperoleh keutamaan (hikmat) dalam hidupnya.⁴⁸ Dan selain itu pula, Allah swt akan meninggikan beberapa derajat kemuliaan hidupnya di dunia dan di akhirat.⁴⁹ Hal ini sebagaimana Allah swt jelaskan dalam surat al-Mujâdalah 58/11:

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُرُوۡا فَاۡنۡشُرُوۡا يَرۡفَعُ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا مِنۡكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰتُوۡا اَلۡعِلۡمَ

دَرَجٰتٍ

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

Menurut HAMKA, tingginya derajat kemuliaan seseorang sebagaimana disinggung pada ayat di atas-dikarenakan adanya integritas kuat antara iman dan ilmu. Iman merupakan pokok hidup utama bagi manusia, dan ilmu sebagai pengiringnya. Iman yang tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terjerumus mengerjakan sesuatu hal yang disangka menyembah Allah, padahal sebaliknya. Dan ilmu yang tidak disertai iman, maka ilmunya akan membahayakan dirinya dan orang lain.⁵⁰

3. Membangun keluarga yang bahagia

Menurut HAMKA, agar mudah mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga, seorang lelaki harus lebih selektif dalam memilih

⁴⁸ Ramayulis dan Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, h. 263-264

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, v. 14 h. 78

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000) j. 28 h. 31

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan) pasangan hidupnya, sekira-kira sifat dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhârî Ra:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَلِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

"Riwayat dari Abu Hurairah Ra, bahwa Nabi Saw. bersabda; wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pegang teguhlah karena agamanya niscaya tanganmu (akan) membutuhkannya (engkau bahagia)"⁵²

Menurutnya, memilih pasangan hidup dikarenakan hartanya, atau keturunannya, atau juga kecantikannya dengan tidak disertai kebaikan sikap dan pendidikan agamanya, maka kebahagiaan yang akan diraihinya nanti hanyalah sementara, jauh dari tujuan yang diharapkan. Tapi sebaliknya, jika kebaikan sikap dan pendidikan agamanya menjadi tolak ukur utama, sekalipun harta, keturunan dan kecantikannya biasa-biasa saja, maka ia dan anak keturunannya akan merasakan nikmatnya syurga dunia. Bahkan lebih dari itu, masyarakat sekitarnya pun akan merasakan kebahagiaan darinya.⁵³

Senada dengan HAMKA, Abu Ishâq Ibrâhîm bin 'Ali al-Syairâzi di dalam kitab *al-Muhadzdzab fî fiqhî madzhab al-Imâm*

⁵¹ *Ibid*, h. 237

⁵² Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al Bukhori, *Shoheh Bukhori* (Semarang: Thoha Putra) j. 6 h. 123

⁵³ Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 237

al-Syâfi ^î menyatakan: "disunahkan bagi laki-laki mencari pasangan hidupnya (isteri) dengan mengacu kepada hal-hal yang dijelaskan hadits tersebut, karena tujuan dari pernikahan itu adalah adanya pergaulan dan kehidupan yang baik lagi harmonis (dalam pandangan *syar'î*)".⁵⁴

4. Sebagai dasar dalam mengambil *ibrah* dari pengalaman hidup

Pengalaman hidup adalah perjalanan umat manusia yang telah lalu, sekalipun dalam waktu yang sekejap. Maka dari itu, manusia haruslah pintar-pintar mengambil pelajaran dan pendidikan dari setiap pengalaman yang telah terpampang jelas dalam kehidupan ini.

HAMKA mengatakan "kejatuhan yang pertama dijadikannya *ibrah* untuk menempuh kesulitan yang kedua".⁵⁵ Maka dari itu, manusia berkewajiban mengingat setiap kejadian dalam perjalanan hidupnya yang telah lalu, dimana dan kapan itu. Ketika nanti terdapat gambaran yang sama, maka ia akan mudah menghadapinya.⁵⁶

Gudang sekian banyak pengalaman adalah alam, sesuatu yang selain Allah. Menurut HAMKA, alam ini laksana kitab besar yang terhampar di hadapan manusia.⁵⁷

Menurutnya, di dalam kitab ciptaan yang besar ini terdapat perjalanan hidup umat manusia terdahulu. Hal tersebut dihiasi dengan keberhasilan, ketenaran dan kebahagiaan. Serta ada pula

⁵⁴ Abu Ishâq Ibrâhîm bin 'Ali al-Syairâzi, *Muhadzdzab fi fiqhi madzhab al Imam al-Syafi'i* (Beirut Libanon: Daarul Fikr, 1994) h. 48

⁵⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 25

⁵⁶ *Ibid*, h. 28

⁵⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panji Mas, 2003) h. 53

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Manusia

(Studi Pemikiran HAMKA dalam Dunia Pendidikan)

lawan dari itu semua. Bahkan ada yang pesimis dalam mengarungi perjalanan hidup ini, dikarenakan selalu gagal dan sengsara. Semuanya itu harus dibaca dan dipelajari sebab-sebabnya oleh umat manusia,⁵⁸ karena hanya ialah yang mempunyai pemahaman 'aqliyah sejati dan penelitian batin sehingga bisa mengenal dan mengetahui makna dari ayat-ayat Kitab Agung alam ini.⁵⁹ Dan akhirnya ia mampu menjalani kehidupan ini, dengan melalui perjalanan umat terdahulu ketika mencapai keberhasilan dan kebahagiaan, serta menghindarinya ketika mencapai kegagalan dan kesengsaraan.

Proses membaca dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia terhadap kitab besar ini sepantasnya berorientasi kepada Tuhan. ...Karena sebagai petunjuk, berbagai macam obyek secara eksistensi dan epistemologis tidak akan pernah lepas dari Tuhan.⁶⁰

Maka dari itu, tepat sekali Allah swt firmankan dalam surat al-'Alaq/ 96 ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Pada ayat tersebut, tidak disebutkan *maf'ul bih*-nya (objek kalimat), ini mengindikasikan bahwa setiap apapun yang dapat disentuh oleh kata *iqra'* (dibaca, diteliti, diobservasi dll) sah-sah

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* h. 53

⁵⁹ *Ibid*, h. 22

⁶⁰ *Ibid*, h. 22

Komaruzzaman

saja dilakukan, asalkan orientasinya adalah Allah swt, dan asalkan setiap yang di *iqra'* kan dapat mengingatkan ia kepada Sang Pencipta serta dapat mendekatkan kepada-Nya (Prof. Dr. Quraih Shihab dalam tafsir al-Misbahnya vol. 15). Tentunya hal itu harus ada dasarnya, yaitu Pendidikan Islam.

III. Kesimpulan

1. HAMKA adalah akronim dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang sangat terkenal di alam Nusantara. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Ayahnya, Syeikh Abdul Karim bin Amrullah dan ibunya, Shafiyah Tanjung. Beliau lahir dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, putera pertama dari empat bersaudara; Abdul Kudus, Asma, dan Abdul Mu'thi.
2. Dalam pandangan HAMKA pendidikan Islam diistilahkan dengan dua kata; *ta'lim* dan *tarbiyah*.
3. Istilah *al-ta'lim* adalah melihat pendidikan pada sisi proses. Istilah *al-tarbiyah* adalah melihat pendidikan sebagai transmisi nilai dan misi tertentu.
4. Secara esensial HAMKA tidak membedakan kata pengajaran dan pendidikan. Kedua kata tersebut memuat makna integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama.
5. Pentingnya pendidikan Islam bagi manusia terlihat pada empat aspek :
 - a. Memudahkan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di dunia.
 - b. Dapat meninggikan prestise manusia
 - c. Membangun keluarga yang bahagia
 - d. Sebagai dasar dalam mengambil *ibrah* dari pengalaman hidup